

ETIKA EKONOMI ISLAM DAN KEMANDIRIAN FINANSIAL KAUM MUDA DI ERA DIGITAL: PELUANG DAN TANTANGAN DI KALANGAN SANTRI PESANTREN

Fazlul Rahman¹, Faiqotul Mala²

¹UPN Veteran Jawa Timur, ²Universitas Islam Syarifuddin Lumajang

¹fazlulrahman85@gmail.com, ²faiqo.mala@gmail.com

Abstract: This study explores how Islamic economic ethics are internalized by santri in pesantren amid growing engagement with digital financial platforms. It examines the potential of pesantren to foster ethically literate and digitally capable youth, able to navigate and reform contemporary financial landscapes. Through qualitative research, findings reveal that while santri embrace digital tools for financial independence, their ethical engagement is profoundly shaped by Islamic values such as *amanah* and *maslahah*. However, structural constraints within pesantren limit the translation of these values into actionable digital-economic competencies. The study argues for reimagining pesantren as spaces that integrate ethical formation with digital fluency, enabling *santri* to become agents of ethical and economic transformation.

Keywords: Islamic Economic Ethics, Santri, Pesantren, Digital Finance, Financial Independence, Ethical Literacy.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji internalisasi etika ekonomi Islam di kalangan santri pesantren dalam konteks keterlibatan mereka dengan platform keuangan digital. Studi ini menyoroti potensi pesantren dalam membentuk generasi muda Muslim yang melek etika dan mampu secara digital untuk menghadapi serta mereformasi lanskap keuangan kontemporer. Melalui pendekatan kualitatif, temuan menunjukkan bahwa meskipun santri mulai memanfaatkan teknologi digital untuk meraih kemandirian finansial, keterlibatan mereka tetap dibingkai oleh nilai-nilai Islam seperti *amanah* dan *maslahah*. Namun demikian, kendala struktural di lingkungan pesantren membatasi transformasi nilai-nilai etis tersebut menjadi kompetensi ekonomi digital yang aplikatif. Studi ini merekomendasikan reorientasi pendidikan pesantren agar mengintegrasikan pembentukan etika dengan kecakapan digital, guna menjadikan santri sebagai aktor transformasi etis dan ekonomi.

Kata kunci: Etika Ekonomi Islam, Santri, Pesantren, Keuangan Digital, Kemandirian Finansial, Literasi Etika.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, wacana mengenai kemandirian finansial kaum muda semakin menarik perhatian dunia¹, terutama dalam konteks ekonomi digital². Perkembangan teknologi digital—mulai dari *mobile banking* dan platform *fintech* hingga pasar *online*—telah mengubah cara anak muda terlibat dalam sistem keuangan dan kewirausahaan secara signifikan³. Meskipun perkembangan ini menawarkan jalur baru untuk pemberdayaan ekonomi, perkembangan ini juga menimbulkan kekhawatiran kritis tentang perilaku keuangan yang beretika, terutama di dalam komunitas religius di mana transaksi ekonomi tertanam kuat dalam nilai-nilai moral dan spiritual.

Dalam masyarakat dengan mayoritas penduduk muslim, upaya mencapai kemandirian finansial di kalangan kaum muda harus ditempatkan dalam kerangka normatif etika ekonomi Islam, yang menekankan prinsip-prinsip seperti keadilan (*'adl*), transparansi (*shafafiyah*), dapat dipercaya (*amanah*), dan pelarangan unsur-unsur eksploitatif (seperti *riba*, *gharar*, dan *maysir*). Nilai-nilai ini berfungsi sebagai batasan legalistik dan fondasi etika yang membentuk perilaku individu dan kesejahteraan kolektif. Namun, menavigasi prinsip-prinsip ini dalam lingkungan ekonomi yang semakin terkomersialisasi dan terdigitalisasi menimbulkan tantangan tersendiri bagi kaum muda Muslim.

Salah satu segmen yang paling kurang mendapat perhatian dari kaum muda Muslim adalah para santri—siswa yang terdaftar di pesantren, yang secara

¹ Evelyn Evelyn, Sherly Rosalina Tanoto, and Ricky Ricky, “Factors Influencing The Financial Independence of Young Adults, and Evidence From Indonesia,” *Petra International Journal of Business Studies* 4, no. 2 (December 16, 2021): 182–92, <https://doi.org/10.9744/ijbs.4.2.182-192>; Jennifer D. Rubin, Katharine Chen, and Allie Tung, “Generation Z’s Challenges to Financial Independence: Adolescents’ and Early Emerging Adults’ Perspectives on Their Financial Futures,” *Journal of Adolescent Research*, June 10, 2024, 07435584241256572, <https://doi.org/10.1177/07435584241256572>; Marilla Kortessalmi et al., “Stepping Up—Leaning Back: Young Adults Constructing Financial Agency in the Verge of Financial Independence,” *YOUNG* 33, no. 2 (April 2025): 113–31, <https://doi.org/10.1177/11033088241271429>.

² Management Development Institute Murshidabad, Murshidabad, India and Dr. Souvik Banerjee, “Adoption of Digital Finance among Youth: A Study,” *The Business and Management Review* 14, no. 02 (August 25, 2023), <https://doi.org/10.24052/BMR/V14NU02/ART-04>; University Business School, Guru Nanak Dev University, Amritsar, Punjab, India. et al., “DIGITAL FINANCIAL LITERACY AND PERCEIVED FINANCIAL WELL-BEING AMONG INDIAN ADOLESCENTS AND YOUNG ADULTS: THE IMPORTANCE OF FINANCIAL CAPABILITY AND RESILIENCE,” *The Review of Finance and Banking* 16, no. 2 (December 31, 2024): 231–47, <https://doi.org/10.24818/rfb.24.16.02.04>; Huihua He et al., “Digital Financial Literacy of Young Chinese Children in Shanghai: A Mixed Method Study,” *Early Education and Development* 35, no. 1 (January 2, 2024): 57–76, <https://doi.org/10.1080/10409289.2023.2208011>.

³ Priyanshu Kumar, “Challenges and Opportunities for Young Entrepreneurs in Digital Age,” *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC RESEARCH IN ENGINEERING AND MANAGEMENT* 08, no. 05 (May 31, 2024): 1–5, <https://doi.org/10.55041/IJSREM35116>.

historis berfungsi sebagai pusat pembelajaran Islam, penanaman moral, dan kepemimpinan masyarakat di negara-negara seperti Indonesia⁴. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memberikan konteks unik di mana pesantren berevolusi dari lembaga keagamaan murni menjadi tempat eksperimentasi dan transformasi sosial-ekonomi. Banyak santri yang kini terlibat dengan teknologi digital untuk pendidikan agama, kegiatan kewirausahaan, usaha *e-commerce*, dan pengembangan keterampilan. Terlepas dari pergeseran ini, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana nilai-nilai etika Islam memengaruhi pendekatan santri terhadap kemandirian finansial di era digital.

Studi ini membahas kesenjangan ini dengan mengeksplorasi titik temu antara etika ekonomi Islam dan perilaku keuangan kaum muda di kalangan santri di beberapa pesantren di Indonesia. Penelitian ini mengkaji bagaimana para santri mengkonseptualisasikan dan mempraktikkan kemandirian finansial berdasarkan pendidikan agama mereka, dan bagaimana mereka menggunakan alat keuangan digital dengan tetap berpegang pada norma-norma etika Islam. Penelitian ini berkontribusi pada literatur yang terus berkembang mengenai ekonomi Islam, inklusi keuangan digital, dan pengembangan generasi muda. Penelitian ini juga menawarkan wawasan kebijakan untuk mengintegrasikan literasi keuangan yang beretika ke dalam kurikulum pesantren dan sistem pendidikan Islam yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Dari aspek metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif untuk memahami secara mendalam bagaimana para santri di pesantren menginternalisasi etika bisnis Islam dalam menghadapi perubahan keuangan digital. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Nurut Tauhid, Lumajang Jawa Timur yang telah memulai menginisiasi kegiatan bisnis digital para santri. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan para santri, khususnya para santri senior (*musyrifah*), pengurus inkubasi bisnis pesantren, dan observasi langsung terhadap kegiatan bisnis digital santri. Analisis dilakukan secara tematik, dengan menyoroti pola nilai-nilai etika, keputusan dan interaksi yang muncul dari pengalaman sehari-hari santri. Dalam menganalisa temuan-temuannya,

⁴ Arief Firmansyah and Amirudin, "Understanding and History of the Development of Islamic Boarding Schools in Indonesia," *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching* 1, no. 2 (December 25, 2023): 81–91, <https://doi.org/10.61166/fadlan.v1i2.36>; Muhamad Arif, Sulaiman Dorloh, and Shuhairimi Abdullah, "A Systematic Literature Review of Islamic Boarding School (Pesantren) Education in Indonesia (2014-2024)," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 35, no. 2 (July 30, 2024): 161–80, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v35i2.5330>.

penelitian ini mengacu pada kerangka kerja *Maqasid al-Syariah* sebagai landasan normatif, yang digabungkan dengan gagasan etika digital untuk menangkap dinamika kompleks antara keyakinan agama, teknologi, dan praktik ekonomi kaum muda Muslim di era digital.

PEMBAHASAN

Tinjauan Pustaka

Persinggungan antara nilai-nilai etika Islam dan perilaku keuangan di kalangan santri telah menarik perhatian para peneliti dalam konteks transformasi ekonomi digital. Semakin banyak literatur yang menggarisbawahi pentingnya etika Islam dalam membentuk kemandirian finansial santri dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran klasik dengan praktik-praktik keuangan kontemporer. Nilai-nilai ini, yang berakar pada prinsip-prinsip Syariah, menganjurkan penciptaan kekayaan yang halal, kemandirian (*istiqlal*), dan penatalayanan keuangan yang bertanggung jawab, yang secara kolektif berfungsi sebagai landasan etis untuk terlibat dalam ekonomi digital modern ⁵

Studi terbaru menekankan pada pengembangan kemandirian wirausaha di kalangan santri, yang sering disebut “santripreneurship”, yang memadukan ajaran moral Islam dengan inovasi digital ⁶. Di dalam struktur kelembagaan pesantren, para santri diperkenalkan pada kewirausahaan melalui pembelajaran berbasis proyek dan usaha bisnis skala kecil. Pengalaman-pengalaman ini menumbuhkan rasa otonomi, inovasi, dan kemandirian yang beretika, sesuai dengan perintah Islam untuk mencari rezeki yang halal tanpa ketergantungan pada sistem kerja yang eksploitatif. Platform digital semakin banyak digunakan sebagai alat untuk memfasilitasi model bisnis yang etis, yang memungkinkan para santri untuk terlibat dalam perdagangan yang layak secara ekonomi dan sesuai dengan agama.

Sejalan dengan pelatihan kewirausahaan, program literasi keuangan di dalam pesantren juga dimasukkan secara sistematis, yang bertujuan untuk membekali para santri dengan keterampilan yang diperlukan dalam pengambilan

⁵ Iva Khoiril Mala, Heri Pratikto, and Agung Winarno, “SANTRIPRENEURSHIP: INTERNALIZING THE VALUES OF INDEPENDENCE IN THE DIGITAL ERA (CASE OF PONDOK PESANTREN IN MALANG RAYA),” *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, September 28, 2020, <https://doi.org/10.17358/ijbe.6.3.282>; Amalina Abdullah and Junaina Muhammad, “Ethical Values in Islamic Financial Planning,” *Jurnal Pengurusan UKM Journal of Management* 38 (2013): 133–40.

⁶ Mala, Pratikto, and Winarno, “SANTRIPRENEURSHIP.”

keputusan keuangan yang sesuai dengan Syariah⁷. Program-program ini mensintesis pendidikan keuangan konvensional dengan fikih Islam, khususnya yang berkaitan dengan riba, *gharar* (ketidakpastian yang berlebihan), dan *maysir* (perjudian).⁸ menyoroti penekanan pada strategi investasi etis yang selaras dengan prinsip-prinsip keuangan Islam, termasuk mempromosikan keberlanjutan, keadilan sosial, dan kesejahteraan bersama. Integrasi tersebut mencerminkan komitmen terhadap masalah (kebaikan umum) sebagai jangkar normatif dalam perilaku investasi.

Digitalisasi kehidupan ekonomi mengharuskan penafsiran ulang prinsip-prinsip ekonomi Islam dengan mempertimbangkan teknologi yang berkembang dan realitas dunia maya⁹. Ajaran Islam tentang pengelolaan kekayaan—seperti perdagangan yang halal, pemeliharaan kekayaan, dan transparansi—semakin banyak diadaptasi ke dalam platform digital, terutama melalui *e-commerce* dan *fintech*. Keamanan siber diidentifikasi sebagai komponen penting dari amanah (kepercayaan) dalam transaksi keuangan *online*. Sementara itu, kerangka kerja Maqasid al-Shariah berfungsi sebagai pedoman normatif dalam perencanaan keuangan digital, memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak mengorbankan keharusan etis¹⁰

Terlepas dari dasar-dasar etika yang kuat, beberapa tantangan masih ada dalam penerapan prinsip-prinsip keuangan Islam di era digital. Kejahatan siber, ketidakamanan data, dan kurangnya kerangka kerja regulasi yang terpadu di negara-negara mayoritas Muslim menghambat terwujudnya ekonomi Islam digital yang benar-benar terintegrasi dan beretika¹¹. Tantangan-tantangan ini menggarisbawahi perlunya reformasi pendidikan yang berkelanjutan dan kolaborasi lintas negara dalam memperbarui kurikulum pesantren untuk mengatasi ancaman digital yang terus berkembang sembari menjunjung tinggi standar etika Islam.

⁷ Saiful Bahri et al., “Penyuluhan Literasi Keuangan Di Era Digital Untuk Mensukseskan Keputusan Investasi Santri Pondok Pesantren Monash Institute Di Ngaliyan Semarang,” *Perigel: Jurnal Penyuluhan Masyarakat Indonesia* 3, no. 3 (December 27, 2024): 16–20, <https://doi.org/10.56444/perigel.v3i3.2168>.

⁸ Mustafa Osman Elamin I., “Advancing Ethical and Sustainable Economy: Islamic Finance Solutions for Environmental, Social, & Economic Challenges in the Digital Age,” *International Journal of Membrane Science and Technology* 10, no. 5 (October 8, 2023): 408–29, <https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i5.2515>.

⁹ Sidiq Uthman Okanlawon, Haruna Zagoon-Sayeed, and Taiwo Moshood Salisu, “Diagnosing Qur’anic Precepts on Wealth Creation in Digital Age,” *Invest Journal of Sharia & Economic Law* 4, no. 1 (June 30, 2024): 1–20, <https://doi.org/10.21154/invest.v4i1.8422>.

¹⁰ Abdullah and Muhammad, “Ethical Values in Islamic Financial Planning.”

¹¹ Okanlawon, Zagoon-Sayeed, and Salisu, “Diagnosing Qur’anic Precepts on Wealth Creation in Digital Age.”

Tinjauan literatur di atas menegaskan potensi transformatif etika Islam dalam memberdayakan santri untuk menavigasi dan berpartisipasi dalam ekonomi digital dengan otonomi dan integritas. Namun, masih ada kebutuhan untuk penelitian empiris yang meneliti hasil jangka panjang dari pelatihan keuangan beretika di pesantren, terutama mengenai indikator terukur dari kemandirian ekonomi dan kompetensi digital. Selain itu, penelitian interdisipliner yang menjembatani ekonomi Islam, teknologi digital, dan psikologi pendidikan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai etika diinternalisasi dan dioperasionalkan dalam perilaku keuangan di dunia nyata.

Internalisasi Etika Ekonomi Islam

Internalisasi etika ekonomi Islam di kalangan santri merupakan proses berlapis-lapis yang tertanam kuat dalam ekologi pedagogis dan spiritual pesantren. Studi ini menemukan bahwa orientasi etis santri tidak hanya diperoleh melalui instruksi didaktis, tetapi dibudayakan melalui proses yang berkelanjutan dari pengalaman religius yang dihayati, keteladanan (*uswah hasanah*), dan penguatan komunal.

Pada tingkat kognitif, para santri menunjukkan pemahaman yang jelas tentang prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti larangan riba, kewajiban zakat, dan *maslahah* (kepentingan umum). Nilai-nilai ini tidak dipahami secara terpisah, namun terkait langsung dengan pilihan-pilihan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Para santri umumnya merujuk pada hadits dan fatwa untuk menjustifikasi keengganan mereka untuk terlibat dalam perilaku ekonomi yang tidak etis, bahkan ketika dihadapkan pada peluang-peluang yang berpotensi menguntungkan namun mengandung *syubhat* (ketidakjelasan dari segi hukum). Hal ini mengindikasikan bahwa para santri bukan hanya penerima pasif pengetahuan agama, tetapi juga pelaku etika aktif yang mencari konsistensi antara keyakinan agama dan praktik ekonomi. dalam konteks yang lebih besar, hal ini menunjukkan bahwa agama membentuk sikap ekonomi pemeluknya. Dengan demikian, di sebuah negara di mana agama tertentu mendominasi ide-ide ekonomi, maka agama tersebut akan secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesehatan serta kesejahteraan penduduknya¹².

¹² Sara Ouali-Fernández, "Religion, Wealth, and Health: Exploring the Economic Dimensions of Four Major Faiths," *Journal of Religion and Health* 63, no. 6 (December 2024): 4281–4302, <https://doi.org/10.1007/s10943-024-02150-0>; Lewis Davis and Zachary Rodriguez, "Do Religious Beliefs Matter for Economic Values?," *Journal of Institutional Economics* 20 (2024): e34, <https://doi.org/10.1017/S1744137424000262>.

Pada tingkat afektif, banyak santri yang mengaitkan etika keuangan dengan konsekuensi spiritual, seperti *barokah* (berkah Ilahi) dan *istiqamah* (konsistensi moral). Keputusan-keputusan keuangan sering kali dibingkai dalam istilah eskatologis—keberhasilan atau kegagalan tidak hanya diukur dari keuntungan materi, namun juga dari keselarasan dengan ridha Allah. Seperti yang dikatakan oleh salah satu peserta, “*Saya lebih takut rezeki haram daripada rezeki sedikit, karena yang sedikit bisa jadi cukup kalau halal.*” Sikap “penahan spiritual” ini mencerminkan bentuk etika teleologis yang berakar pada eskatologi Islam, di mana tindakan ekonomi bernilai di akhirat, bukan hanya hasil di dunia¹³.

Pada tingkat perilaku, praktik-praktik aktual keterlibatan keuangan di kalangan santri—seperti berjualan *online*, manajemen tabungan, dan konsumsi selektif, disaring melalui pertimbangan normatif yang berasal dari pendidikan agama mereka. Namun, konsistensi etis di kalangan mereka tidak seragam. Beberapa santri secara aktif berkonsultasi dengan ustadz sebelum terlibat dalam kegiatan ekonomi baru, sementara yang lain menyikapi ketidakpastian etika berdasarkan interpretasi pribadi atau diskusi dengan teman sebaya, terutama ketika panduan formal tidak tersedia. Keragaman ini menggarisbawahi perlunya pendidikan Fiqih Mu'amalah yang terstruktur dan kontekstual dalam sistem pesantren¹⁴.

Hal penting yang perlu digaris bawahi dari temuan ini adalah bahwa internalisasi etika ekonomi Islam terjadi dalam apa yang disebut dalam penelitian ini sebagai “ruang intensionalitas etis” —sebuah bidang sosial-keagamaan di mana kaum muda Muslim secara sadar bernegosiasi di antara tekanan modernitas ekonomi dan batas-batas syariah. Penelitian ini melihat setidaknya terdapat tiga faktor mempengaruhi negosiasi internal ini: kedalaman pengetahuan agama, akses terhadap wacana dan panduan etika, serta akuntabilitas agama yang dirasakan. Dalam hal ini, internalisasi bukanlah titik akhir yang statis, melainkan lintasan etika dinamis yang dibentuk oleh persinggungan antara keyakinan, kognisi, emosi, dan konteks sosial-ekonomi.

Temuan-temuan ini memperkuat pandangan bahwa etika ekonomi Islam, yang didasarkan pada budaya kelembagaan yang kaya akan nilai seperti Pesantren, dapat berfungsi sebagai kompas moral dan sumber daya strategis

¹³ Firdous Ahmad Mir, “The Role of Belief in the Return in Justifying Value Judgments and Critiquing the Foundations of Ethical Utilitarianism,” *Metafizika Journal* 7, no. 3 (September 15, 2024): 241–79, <https://doi.org/10.33864/2617-751X.2024.v7.i3.241-279>.

¹⁴ Imam Mustofa et al., “Fiqh of Civilization at Traditional Islamic Boarding School: Contextualizing of Islamic Jurisprudence through Classical Texts of Mu’amalat,” *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 23, no. 2 (December 9, 2024): 351, <https://doi.org/10.31958/juris.v23i2.12245>.

untuk menavigasi transaksi keuangan yang kompleks di era digital¹⁵. Namun, transisi dari niat etis ke perilaku etis yang konsisten membutuhkan lebih dari sekadar instruksi doktrinal. Pada titik ini, penelitian ini menekankan pentingnya penguatan kelembagaan, simulasi dunia nyata, dan keterlibatan kritis dengan dilema ekonomi kontemporer.

Berdasarkan hal tersebut, meskipun lingkungan pesantren menyediakan lahan yang subur untuk penanaman etika ekonomi Islam, penelitian ini melihat bahwa keberlanjutan internalisasi tersebut sangat bergantung pada sejauh mana kerangka kerja etis tersebut dapat ditindaklanjuti secara praktis, terutama dalam konteks di mana para santri semakin terpapar pada ekosistem keuangan digital yang tidak teregulasi.

Pola-Pola Keterlibatan para Santri dalam Ekonomi Digital

Digitalisasi ekonomi global telah menciptakan akses yang belum pernah ada sebelumnya kepada alat, *platform*, dan jalur kewirausahaan –sebuah peluang yang semakin banyak dieksplorasi oleh para santri di pesantren. Studi ini menemukan bahwa pola keterlibatan keuangan digital di kalangan santri muncul, beraneka ragam, dan dibentuk oleh pertimbangan etis-religius serta keterbatasan struktural dalam lingkungan pesantren.

Di antara temuan yang paling menonjol adalah meningkatnya tren kewirausahaan digital skala kecil yang diprakarsai oleh para santri, yang sering kali dalam bentuk informal dan eksperimental. Para santri dalam penelitian ini menyampaikan bahwa mereka terlibat dalam penjualan *online* (melalui Shopee, Tokopedia, dan *WhatsApp Business*). Kegiatan-kegiatan ini dimulai terutama tanpa pendidikan bisnis formal, dan lebih mengandalkan pembelajaran dari teman sebaya, tutorial *online*, atau pendekatan coba-coba. Satau hal menarik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa para santri sering kali mengintegrasikan *branding* Islam dan pesan etis ke dalam kehadiran digital mereka, yang mencerminkan upaya untuk tetap sejalan dengan nilai-nilai agama mereka ketika memasuki ruang-ruang komersial.

Hal ini menunjukkan adanya perkembangan akar rumput dari apa yang dapat disebut sebagai “usaha mikro-digital yang digerakkan oleh agama”, di mana otonomi keuangan diupayakan melalui platform yang memungkinkan fleksibilitas, modal masuk yang rendah, dan pencitraan moral. Persinggungan antara nilai-nilai Islam dan alat-alat digital tidak dilihat sebagai sesuatu yang

¹⁵ Elamin, “Advancing Ethical and Sustainable Economy”; Salah Alhammadi, “Islamic Finance as a Driver for Enhancing Economic Sustainability and Innovation in the GCC,” *Journal of Science and Technology Policy Management*, January 25, 2024, <https://doi.org/10.1108/JSTPM-11-2023-0206>.

bertentangan¹⁶ oleh para responden; sebaliknya, mereka memandang teknologi sebagai wasilah (sarana instrumental) yang dapat memfasilitasi atau merusak pendapatan halal, bergantung pada niat dan kesadaran etis pengguna.

Terlepas dari antusiasme kewirausahaan mereka, sebagian besar santri menunjukkan kesenjangan literasi keuangan digital yang signifikan, terutama dalam hal etika kontrak, privasi data, dan risiko keuangan. Sebagai contoh, beberapa responden tidak dapat membedakan antara elemen yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan (haram atau syubhat) dalam sistem pembayaran digital, skema *buy-now-pay-later* (BNPL), atau investasi dompet elektronik.

Ambiguitas etika ini dapat dikonseptualisasikan sebagai “buta huruf syariah digital” (Eng. *digital sharia illiteracy*) —sebuah kondisi di mana para pelaku yang termotivasi oleh agama tidak memiliki pengetahuan tekno-yuridis yang diperlukan untuk mengevaluasi alat keuangan digital menggunakan perspektif etika Islam. Meskipun para santri biasanya memiliki keyakinan normatif yang kuat, kemampuan mereka untuk mengimplementasikannya di pasar digital yang kompleks terkendala oleh kurangnya panduan institusional dan kesenjangan kurikulum. Tidak seperti Fiqh Mu'amalah tradisional, yang berfokus pada perdagangan analog¹⁷, sifat *fintech* yang berkembang pesat menuntut kerangka kerja etika yang dinamis yang dapat beradaptasi dengan model bisnis baru dan logika platform¹⁸.

Tema lain yang patut dicatat adalah pengaruh desain platform dan paparan algoritmik terhadap penalaran etis santri. Meskipun latar belakang agama mereka membuat mereka cenderung menghindari praktik eksploitasi atau menipu, sifat imersif platform media sosial sering kali menghadirkan norma-norma yang bertentangan, seperti hiper-konsumerisme¹⁹, pencitraan diri, atau manipulasi

¹⁶ Muhamad Aqim Adlan, “Cooperation Dilemma: Between Islamic Values and Digitalization,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 34, no. 1 (February 2, 2023): 61–78, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v34i1.3144>; Fina Rahmawati, “Analisis Hukum Dan Syariah Dalam Budaya Digital: Tantangan Dan Peluang Di Era Teknologi,” *Al-Himwalah: Journal Syariah Economic Law* 2, no. 1 (June 28, 2023): 37–53, <https://doi.org/10.47766/alhiwalah.v2i1.1473>.

¹⁷ Much Maftuhul Fahmi and Umi Julaihah, “Pandangan Fiqh Mu’amalah Terhadap Transaksi Non-Fungible Token (NFT),” *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 6, no. 1 (December 27, 2022): 161–72, <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i1.2605>.

¹⁸ Ye Ju, Anshu Wang, and Xinlin Zhang, “Ethical Regulation of Fintech Innovation Based on Big Data,” *Frontiers in Humanities and Social Sciences* 4, no. 8 (August 21, 2024): 152–67, <https://doi.org/10.54691/mermy26>.

¹⁹ Erica Pinheiro, “From Necessity to Obsession: The Evolution and Impact of Desire-Driven Societies and Consumerism,” *Journal of Student Research* 13, no. 2 (May 31, 2024), <https://doi.org/10.47611/jsrshs.v13i2.6593>.

harga²⁰. Hal ini diperparah oleh “*influencer* ekonomi” yang lebih menghargai konten viral daripada konsistensi etika²¹.

Hal ini menunjukkan perlunya keterlibatan institusional dan teologis yang lebih dalam dengan “etika platform” –implikasi moral dari partisipasi dalam ekonomi yang dibentuk oleh perilaku pengguna dan arsitektur algoritmik. Dari sudut pandang etika Islam, hal ini menimbulkan kekhawatiran terkait *gharar* (ketidakpastian yang berlebihan), *tadlis* (penyembunyian cacat), dan *ikhtilath* (pencampuran niat atau tujuan yang tidak etis). Tanpa pedagogi digital yang kritis, para santri dapat menjadi rentan terhadap normalisasi praktik-praktik yang mengikis integritas moral keterlibatan ekonomi Islam.

Menariknya, para santri sering kali menggunakan konsultasi etika informal, biasanya dengan teman sebaya senior atau ustadz tertentu, sebelum membuat keputusan keuangan secara *online*. Meskipun hal ini mencerminkan praktik uji kelayakan etis (*istifta'*) yang patut dipuji, hal ini juga menunjukkan tidak adanya mekanisme institusional yang formal di dalam pesantren untuk pendampingan keuangan. Kondisi kurangnya pendidikan keuangan digital syariah yang terstruktur, pada akhirnya, menciptakan ketergantungan pada nasihat-nasihat informal yang terpecah-pecah dan terkadang tidak konsisten.

Namun, tidak dipungkiri, informalisme ini juga merupakan sebuah peluang. Beberapa pesantren telah mulai membentuk inisiatif ekstrakurikuler seperti “Klub Santripreneur” atau kolaborasi dengan lembaga keuangan mikro Islam (LKMI), yang menunjukkan adanya kesadaran akan perlunya mengkontekstualisasikan kembali ekonomi Islam dalam realitas digital. Namun, eksperimen-eksperimen ini masih bersifat marjinal dan kekurangan sumber daya.

Pesantren Sebagai Inkubator Etis dan Kendala Struktural

Pesantren, atau pondok pesantren tradisional, telah lama memegang peran sentral dalam membentuk karakter religius masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia²². Sebagai institusi pembelajaran Islam klasik, pesantren berfungsi

²⁰ Jie Liu et al., “Opening Price Manipulation and Its Value Influences,” *International Review of Financial Analysis* 83 (October 2022): 102256, <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2022.102256>.

²¹ Ruijin Geng et al., “Content Marketing in E-Commerce Platforms in the Internet Celebrity Economy,” *Industrial Management & Data Systems* 120, no. 3 (January 6, 2020): 464–85, <https://doi.org/10.1108/IMDS-05-2019-0270>.

²² Muhammad Edy Thoyib et al., “Religious Tolerance among Indonesian Islamic University Students: The Pesantren Connection,” *Journal of Al-Tamaddun* 19, no. 2 (December 30, 2024): 239–50, <https://doi.org/10.22452/JAT.vol19no2.16>; Murdianto, “The Role of Pesantren in Building Socio-Religious Independence of the Sasak Lombok Community during Colonialism,” *Journal of Ecobumanism*

tidak hanya sebagai pusat transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai arena kritis untuk menumbuhkan etika sosial-ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai Islam²³. Dalam konteks menumbuhkan kemandirian finansial di kalangan generasi muda Muslim di era digital, pesantren menempati posisi yang paradoks: pesantren berperan sebagai inkubator yang kuat dalam menumbuhkan kesadaran etis, namun pada saat yang sama juga menghadapi keterbatasan struktural yang menghambat adaptasi terhadap dinamika ekonomi digital.

Secara etis, lingkungan Pesantren menawarkan landasan moral yang kuat untuk menginternalisasi prinsip-prinsip ekonomi Islam²⁴. Etos kesederhanaan, keadilan, kepercayaan, dan tanggung jawab tertanam kuat dalam disiplin dan pedagogi kehidupan sehari-hari di Pesantren. Melalui ritual, disiplin komunal, dan studi teks-teks klasik –yang banyak di antaranya menekankan kejujuran, moderasi, dan larangan eksploitasi –para santri disosialisasikan ke dalam pandangan dunia di mana kegiatan ekonomi dipandang sebagai perpanjangan dari komitmen moral dan spiritual seseorang. Wawancara dengan para santri mengungkapkan bahwa banyak dari mereka yang menganggap keterlibatan mereka dengan perangkat ekonomi digital tidak hanya sebagai usaha komersial, tetapi juga sebagai tindakan pelayanan (*khidmah*) yang selaras dengan kewajiban agama, sehingga membingkai kewirausahaan digital dalam konteks etika dan teologis yang lebih besar.

Namun demikian, kemampuan pesantren untuk menjembatani pembentukan etika dengan tuntutan praktis ekonomi digital terhambat oleh beberapa tantangan struktural. Salah satunya adalah konservatisme kurikulum pesantren yang cenderung memprioritaskan ilmu-ilmu agama tanpa integrasi yang signifikan dengan disiplin ilmu kontemporer seperti ekonomi, kewirausahaan, atau literasi digital. Kekakuan kurikulum ini membatasi para

4, no. 1 (February 6, 2025), <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.6280>; Hari Nur Azizah, Nicky Estu Putu Muchtar, and Freddrick Tiagita Putra, “PESANTREN AS A PILLAR OF ISLAMIC CIVILIZATION DEVELOPMENT IN INDONESIA,” *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (July 25, 2023): 9–15, <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i1.19>; Atin Hasanah, “Sejarah Pendidikan Pesantren: Studi Pesantren Sebagai Pembentuk Tradisi Islam Indonesia,” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (March 17, 2022): 48–64, <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v6i1.374>.

²³ Anisa Putri Armita and Luluk Hanifah, “Economic Empowerment Of Santripreneur-Based Islamic Boarding Schools At Nurul Amanah Islamic Boarding School, Bangkalan,” *JOURNAL OF SHARIA ECONOMICS* 5, no. 2 (December 2, 2023): 268–78, <https://doi.org/10.35896/jse.v5i2.668>.

²⁴ Faisal Affandi and Melda Diana Nasution, “THE ROLE OF PESANTREN IN THE DEVELOPMENT OF SHARIA ECONOMY IN INDONESIA,” *EKSYA: Jurnal Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (June 30, 2023): 243–58, <https://doi.org/10.56874/eksya.v4i1.1321>.

santri untuk mendapatkan pengetahuan teoritis dan praktis yang diperlukan untuk menavigasi teknologi keuangan modern dalam kerangka etika Islam. Ketidadaan modul tentang keuangan digital Islam dan pelatihan kewirausahaan yang minim sering kali menyebabkan keterputusan antara keyakinan etis santri dan kapasitas praktis mereka untuk bertindak dalam sistem ekonomi yang sedang berkembang.

Selain itu, kekurangan infrastruktur di banyak pesantren-khususnya yang berada di daerah pedesaan atau daerah tertinggal, semakin memperparah situasi. Keterbatasan konektivitas internet, kurangnya perangkat digital, dan rendahnya literasi teknologi secara signifikan membatasi potensi keterlibatan aktif dan kritis dengan platform keuangan digital. Kurangnya jaringan kelembagaan yang menghubungkan pesantren dengan lembaga keuangan syariah, universitas, atau pusat inovasi semakin membatasi transfer pengetahuan dan pembentukan ekosistem pendukung yang diperlukan untuk menumbuhkan wirausaha digital Muslim yang sadar etika.

Namun, tanda-tanda munculnya inovasi di beberapa pesantren menunjukkan adanya kesadaran dan respons yang semakin meningkat terhadap tantangan-tantangan ini. Inisiatif-inisiatif seperti mengintegrasikan pelatihan kewirausahaan ke dalam kurikulum agama, mendirikan koperasi berbasis pesantren (misalnya BMT) ²⁵, terlibat dalam gerakan “Santripreneur” ²⁶, dan berkolaborasi dengan platform *fintech* syariah menggambarkan potensi adaptasi pesantren jika dilengkapi dengan kerangka kerja institusional dan intelektual yang tepat. Kasus-kasus ini mencontohkan sintesis yang baru lahir dan menjanjikan antara tradisi etis dan inovasi digital.

Untuk memanfaatkan potensi ini secara lebih luas, penelitian ini melihat bahwa pesantren harus menjalani transformasi kelembagaan yang strategis. Hal ini melibatkan penafsiran ulang cakrawala epistemologis mereka untuk

²⁵ Amin Awal Amarudin and Septi Dwi Andini, “Kontribusi Koperasi Syariah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Guru, Studi Analisis Pembiayaan Bmt Rizqona Ikabu Jombang,” *Ekosiana Jurnal Ekonomi Syari’ah* 10, no. 1 (March 31, 2023): 22–42, <https://doi.org/10.47077/ekosiana.v10i1.257>.

²⁶ Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika, and Muhammad Sulthoni, “Santripreneur in Santrendelik: Evidence of Pesantren Concern for Entrepreneurship and Religiosity,” *International Journal Ihya’ Ulum al-Din* 25, no. 2 (December 21, 2023): 82–96, <https://doi.org/10.21580/ihya.25.2.13895>; Ahmad Munir Hamid, “PEMBERDAYAAN EKONOMI SYARIAH BERBASIS SANTRIPRENEUR (Kasus: Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Desa Gumantuk Maduran Lamongan),” *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, January 21, 2023, 55–66, <https://doi.org/10.52166/humanis.v15i1.3943>; Supriyono Supriyono, Hidayatullah Hidayatullah, and Muhammad Taufan Perdana Putra, “The Santripreneur Vocational High School Entrepreneurship Education Management Model: A Single Case Study At Anharul Ulum Islamic Vocational High School In Blitar, East Java, Indonesia,” *International Journal of Science, Technology & Management* 5, no. 1 (January 29, 2024): 146–55, <https://doi.org/10.46729/ijstm.v5i1.1026>.

merangkul sistem pengetahuan kontemporer tanpa mengorbankan keaslian nilai-nilai Islam. Reformasi kurikulum, investasi dalam infrastruktur digital, dan penciptaan ruang pembelajaran ekonomi eksperimental yang didasarkan pada etika Islam adalah langkah-langkah penting menuju transformasi ini. Dengan demikian, pesantren dapat berevolusi dari peran tradisionalnya sebagai tempat pengembangan spiritual menjadi laboratorium proaktif untuk membina generasi muda Muslim yang beretika, melek digital, dan tangguh secara ekonomi.

Menuju Santri yang Melek Etika dan Cakap Digital

Literasi etika dan kompetensi digital merupakan cakrawala penting dalam mentransformasi santri menjadi agen pembaharuan ekonomi Islam di abad ke-21²⁷. Di era yang ditandai dengan disrupsi teknologi yang cepat²⁸, volatilitas keuangan global²⁹, dan perluasan platform digital yang terdesentralisasi, peran kaum muda sebagai penerima manfaat dan pendorong perubahan sosial-ekonomi menjadi semakin nyata. Dalam lingkup yang terus berkembang ini, para santri –yang secara tradisional dibentuk dalam arsitektur moral pesantren – sekarang harus dibekali tidak hanya dengan pengetahuan Islam klasik, tetapi juga dengan perangkat kognitif, teknis, dan etika yang diperlukan untuk menavigasi, mengkritisi, dan secara etis membentuk ekonomi digital yang sedang berkembang.

Keharusan untuk membina santri yang melek etika dan cakap secara digital bertumpu pada kesadaran bahwa kefasihan digital saja, tanpa arahan moral, berisiko menghasilkan individu yang meniru kecenderungan eksploitatif kapitalisme keuangan konvensional dengan kedok inovasi. Sebaliknya, literasi etis yang tidak disertai dengan kompetensi digital dapat membuat santri terdegradasi ke pinggiran relevansi ekonomi, tidak dapat terlibat secara bermakna dengan atau memengaruhi ekosistem sosio-teknologi yang semakin mendefinisikan partisipasi ekonomi. Oleh karena itu, literasi etis dan literasi

²⁷ Lutfi Lutfi and Maftuhah Maftuhah, “TRANSFORMASI BISNIS DI ERA DIGITAL MELALUI LITERASI ENTREPRENEUR SEBAGAI PENDEKATAN ISLAMI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,” *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (February 25, 2025): 053, <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v4i1.2894>.

²⁸ Debajyoti Sarkar and Hara Kanta Nath, “EMBRACING DISRUPTION: AN EMPIRICAL STUDY ON THE ACCEPTED PRACTICES AND STRATEGIC RESPONSES OF ENTREPRENEURS TO RAPID TECHNOLOGICAL ADVANCEMENTS,” *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts* 5, no. 4 (April 30, 2024), <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i4.2024.2402>.

²⁹ Ahmed BenSaïda, Houda Litimi, and Oussama Abdallah, “Volatility Spillover Shifts in Global Financial Markets,” *Economic Modelling* 73 (June 2018): 343–53, <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2018.04.011>.

digital harus dipahami bukan sebagai lintasan yang paralel, tetapi sebagai domain yang saling terkait erat, yang membutuhkan strategi pedagogis terintegrasi yang menjembatani tradisi tekstual dengan realitas kontemporer.

Dalam visi ini, literasi etika bukan hanya internalisasi nilai-nilai moral yang abstrak, tetapi juga kemampuan aktif untuk mengevaluasi, mengartikulasikan, dan menerapkan prinsip-prinsip etika Islam –seperti *'adl* (keadilan), *amanah* (kepercayaan), dan *maslahah* (kepentingan umum) –dalam konteks ekonomi dan teknologi yang konkret. Hal ini menuntut reorientasi kurikulum pesantren yang kritis, di mana etika tidak lagi diajarkan sebagai mata pelajaran yang terisolasi, tetapi sebagai kerangka interpretatif yang dapat digunakan oleh para siswa untuk menghadapi tantangan kontemporer. Sebagai contoh, diskusi tentang *fintech*, pasar digital, *cryptocurrency*, dan kewirausahaan *online* harus ditempatkan dalam wacana etika Fikih Muamalah, yang memungkinkan para santri untuk mengembangkan penilaian normatif yang berakar pada penalaran fikih Islam sekaligus merespons secara kreatif kompleksitas dunia nyata.

Secara paralel, pengembangan kemampuan digital di kalangan santri membutuhkan lebih dari sekadar pelatihan teknis. Hal ini mencakup pengembangan kapasitas untuk memahami logika digital, membedakan bias algoritmik, menilai implikasi sosio-ekonomi dari ekonomi platform, dan secara strategis menggunakan alat digital untuk tujuan yang etis dan produktif. Kompetensi digital dalam hal ini mencakup keterampilan dalam literasi media yang kritis, navigasi platform, manajemen keuangan digital, perlindungan data, dan *e-commerce* yang sesuai dengan syariah. Hal terpenting dalam konteks ini, keterampilan ini harus dibingkai dalam orientasi yang sadar nilai sehingga keterlibatan digital santri tetap berlandaskan pada identitas etis dan akuntabilitas moral mereka.

Contoh-contoh yang muncul dari program percontohan di pesantren yang progresif secara digital menunjukkan bahwa integrasi semacam itu layak dan berdampak. Di pesantren-pesantren di mana para santri memiliki akses ke program-program terstruktur dalam kewirausahaan digital Islami, pelatihan *coding* yang dijiwai dengan etika Islam, atau bimbingan dari para praktisi di bidang keuangan digital halal, para santri telah menunjukkan peningkatan yang signifikan, tidak hanya dalam hal kepercayaan diri dan kompetensi mereka dengan teknologi, tetapi juga dalam hal kemampuan untuk merefleksikan secara etis keterlibatan mereka. Mereka mengartikulasikan tujuan yang kuat dalam menggunakan teknologi untuk mendorong perdagangan yang adil, mendukung usaha berbasis komunitas, dan menolak ideologi konsumerisme yang mendominasi budaya digital arus utama.

Namun demikian, hasil yang menjanjikan tersebut masih belum terdistribusi secara merata, dan sering kali terkonsentrasi di pesantren-pesantren yang berada di daerah perkotaan atau yang memiliki sumber daya yang baik. Hal ini menyoroti urgensi kerangka kerja kebijakan yang mendukung investasi struktural dalam infrastruktur digital, pelatihan guru, dan inovasi kurikuler di seluruh sistem pesantren secara nasional. Kemitraan dengan lembaga keuangan syariah, perusahaan teknologi yang berkomitmen terhadap inovasi yang beretika, dan universitas dengan departemen ekonomi syariah yang kuat dapat mengkatalisasi transformasi ini, menjadikan pesantren sebagai simpul strategis dalam menghasilkan generasi muda Muslim yang beretika dan mahir dalam bidang teknologi, yang dapat memimpin, bukan hanya beradaptasi dengan kontur ekonomi masa depan.

Munculnya generasi santri yang melek etika dan cakap secara digital bukanlah sebuah ambisi tambahan, melainkan sebuah keharusan untuk merevitalisasi etika ekonomi Islam di era digital. Hal ini membutuhkan pergeseran dalam bagaimana pendidikan Islam mengkonseptualisasikan misinya: dari pelestarian tradisi ke keterlibatan etis dengan transformasi; dari transmisi pengetahuan yang tetap ke pengembangan aktor-aktor yang gesit, reflektif, dan visioner. Hanya dengan merangkul cakrawala integratif ini, pesantren dapat berkontribusi penuh dalam menciptakan ekonomi digital yang inklusif, adil, dan bermoral yang terinspirasi oleh maqasid syariah.

KESIMPULAN

Keharusan moral untuk menata ulang etika ekonomi Islam di era digital menemukan urgensi dan peluang dalam realitas kehidupan kaum muda Muslim, khususnya di kalangan santri dalam sistem pesantren. Studi ini telah menunjukkan bahwa konvergensi pembentukan etika dan keterlibatan keuangan digital di kalangan santri tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi tertanam kuat dalam konstelasi dinamika sosial-keagamaan, teknologi, dan kelembagaan. Sebagai subjek yang beretika dan dibina dalam komunitas moral, santri diberkahi dengan pandangan dunia yang berakar pada prinsip-prinsip Islam-keadilan, kepercayaan, moderasi, dan pelayanan-yang memberikan mereka lensa unik untuk menafsirkan dan menavigasi lanskap ekonomi yang berkembang pesat yang dibentuk oleh teknologi digital.

Namun, meskipun pesantren berperan sebagai inkubator etika yang penting, kapasitasnya untuk menghasilkan generasi muda yang mandiri secara finansial dan berdaya secara digital masih terkendala oleh keterbatasan struktural. Hal ini termasuk kelambanan kurikulum, keterbelakangan teknologi,

dan tidak adanya hubungan yang kuat antara pengajaran etika dan tuntutan praktis keuangan digital kontemporer. Modal moral yang ditanamkan di dalam pesantren sering kali tidak memiliki perancah strategis yang diperlukan untuk mengubahnya menjadi kompetensi yang dapat ditindaklanjuti dalam ekosistem kewirausahaan digital. Akibatnya, muncul kesenjangan antara aspirasi etis dan agensi ekonomi-sebuah kesenjangan yang berisiko menurunkan otoritas moral pesantren ke pinggiran modernitas teknologi kecuali ada intervensi yang disengaja dan sistemik.

Penelitian ini menegaskan bahwa literasi etika santri - jauh dari sekadar anakronisme tradisi - dapat menjadi sumber daya epistemik yang penting untuk mengartikulasikan masa depan ekonomi alternatif. Alih-alih mbingkai etika ekonomi Islam sebagai sikap defensif terhadap kapitalisme digital, studi ini menunjukkan bahwa etika ekonomi Islam dapat dipahami kembali sebagai tata bahasa moral proaktif yang mampu memandu inovasi, membentuk kebijakan, dan menginspirasi kewirausahaan digital yang inklusif. Munculnya santri sebagai aktor yang melek etika dan cakap secara digital menandakan sebuah kemungkinan besar: bahwa masa depan ekonomi Islam tidak akan ditentukan oleh kekuatan pasar eksternal saja, tetapi juga oleh agen-agen muda Muslim yang keterlibatannya dijiwai oleh komitmen terhadap keadilan, integritas spiritual, dan transformasi sosial.

Namun, untuk mewujudkan potensi ini, diperlukan perubahan paradigma. Lembaga pendidikan Islam harus melampaui dikotomi antara yang sakral dan praktis, etika dan ekonomi, teks dan teknologi. Mereka harus merangkul visi holistik di mana pendidikan agama tidak hanya bersifat preservatif tetapi juga generatif, yang mampu menghasilkan subjek yang tidak hanya menghuni dunia modern, tetapi juga membentuk kembali dunia modern dari dalam kontur etika tradisi Islam. Hal ini membutuhkan investasi berkelanjutan dalam reformasi kurikulum, kemitraan institusional, dan intervensi berbasis penelitian yang membumikan aspirasi etika dalam kefasihan digital dan strategi ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amalina, and Junaina Muhammad. "Ethical Values in Islamic Financial Planning." *Jurnal Pengurusan UKM Journal of Management* 38 (2013): 133–40.
- Adinugraha, Hendri Hermawan, Mila Sartika, and Muhammad Sulthoni. "Santripreneur in Santrendelik: Evidence of Pesantren Concern for Entrepreneurship and Religiosity." *International Journal Ihya' Ulum al-Din*

- 25, no. 2 (December 21, 2023): 82–96. <https://doi.org/10.21580/ihya.25.2.13895>.
- Adlan, Muhamad Aqim. “Cooperation Dilemma: Between Islamic Values and Digitalization.” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 34, no. 1 (February 2, 2023): 61–78. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v34i1.3144>.
- Ahmad Mir, Firdous. “The Role of Belief in the Return in Justifying Value Judgments and Critiquing the Foundations of Ethical Utilitarianism.” *Metafizika Journal* 7, no. 3 (September 15, 2024): 241–79. <https://doi.org/10.33864/2617-751X.2024.v7.i3.241-279>.
- Alhammadi, Salah. “Islamic Finance as a Driver for Enhancing Economic Sustainability and Innovation in the GCC.” *Journal of Science and Technology Policy Management*, January 25, 2024. <https://doi.org/10.1108/JSTPM-11-2023-0206>.
- Amin Awal Amarudin and Septi Dwi Andini. “Kontribusi Koperasi Syariah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Guru, Studi Analisis Pembiayaan Bmt Rizqona Ikabu Jombang.” *Ekosiana Jurnal Ekonomi Syari Ah* 10, no. 1 (March 31, 2023): 22–42. <https://doi.org/10.47077/ekosiana.v10i1.257>.
- Arief Firmansyah and Amirudin. “Understanding and History of the Development of Islamic Boarding Schools in Indonesia.” *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching* 1, no. 2 (December 25, 2023): 81–91. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v1i2.36>.
- Arif, Muhamad, Sulaiman Dorloh, and Shuhairimi Abdullah. “A Systematic Literature Review of Islamic Boarding School (Pesantren) Education in Indonesia (2014–2024).” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 35, no. 2 (July 30, 2024): 161–80. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v35i2.5330>.
- Armita, Anisa Putri, and Luluk Hanifah. “Economic Empowerment Of Santripreneur-Based Islamic Boarding Schools At Nurul Amanah Islamic Boarding School, Bangkalan.” *JOURNAL OF SHARIA ECONOMICS* 5, no. 2 (December 2, 2023): 268–78. <https://doi.org/10.35896/jse.v5i2.668>.
- Azizah, Hari Nur, Nicky Estu Putu Muchtar, and Freddrick Tiagita Putra. “PESANTREN AS A PILLAR OF ISLAMIC CIVILIZATION DEVELOPMENT IN INDONESIA.” *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (July 25, 2023): 9–15. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i1.19>.
- Bahri, Saiful, Maskudi, Karsiati, Mokhamad Arwani, and Sunarto. “Penyuluhan Literasi Keuangan Di Era Digital Untuk Mensukseskan Keputusan Investasi Santri Pondok Pesantren Monash Institute Di Ngaliyan Semarang.” *Perigel: Jurnal Penyuluhan Masyarakat Indonesia* 3, no. 3 (December 27, 2024): 16–20. <https://doi.org/10.56444/perigel.v3i3.2168>.
- BenSaïda, Ahmed, Houda Litimi, and Oussama Abdallah. “Volatility Spillover Shifts in Global Financial Markets.” *Economic Modelling* 73 (June 2018): 343–53. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2018.04.011>.

- Davis, Lewis, and Zachary Rodriguez. "Do Religious Beliefs Matter for Economic Values?" *Journal of Institutional Economics* 20 (2024): e34. <https://doi.org/10.1017/S1744137424000262>.
- Elamin, Mustafa Osman, I. "Advancing Ethical and Sustainable Economy: Islamic Finance Solutions for Environmental, Social, & Economic Challenges in the Digital Age." *International Journal of Membrane Science and Technology* 10, no. 5 (October 8, 2023): 408–29. <https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i5.2515>.
- Evelyn, Evelyn, Sherly Rosalina Tanoto, and Ricky Ricky. "Factors Influencing The Financial Independence of Young Adults, and Evidence From Indonesia." *Petra International Journal of Business Studies* 4, no. 2 (December 16, 2021): 182–92. <https://doi.org/10.9744/ijbs.4.2.182-192>.
- Fahmi, Much Maftuhul, and Umi Julaihah. "Pandangan Fiqh Mu'amalah Terhadap Transaksi Non-Fungible Token (NFT)." *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 6, no. 1 (December 27, 2022): 161–72. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i1.2605>.
- Faisal Affandi and Melda Diana Nasution. "THE ROLE OF PESANTREN IN THE DEVELOPMENT OF SHARIA ECONOMY IN INDONESIA." *EKSYA: Jurnal Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (June 30, 2023): 243–58. <https://doi.org/10.56874/eksya.v4i1.1321>.
- Geng, Ruibin, Shichao Wang, Xi Chen, Danyang Song, and Jie Yu. "Content Marketing in E-Commerce Platforms in the Internet Celebrity Economy." *Industrial Management & Data Systems* 120, no. 3 (January 6, 2020): 464–85. <https://doi.org/10.1108/IMDS-05-2019-0270>.
- Hamid, Ahmad Munir. "PEMBERDAYAAN EKONOMI SYARIAH BERBASIS SANTRIPRENEUR (Kasus: Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Desa Gumantuk Maduran Lamongan)." *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, January 21, 2023, 55–66. <https://doi.org/10.52166/humanis.v15i1.3943>.
- Hasanah, Atin. "Sejarah Pendidikan Pesantren: Studi Pesantren Sebagai Pembentuk Tradisi Islam Indonesia." *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (March 17, 2022): 48–64. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v6i1.374>.
- He, Huihua, Wenwei Luo, Ying Gong, Ilene R. Berson, and Michael J. Berson. "Digital Financial Literacy of Young Chinese Children in Shanghai: A Mixed Method Study." *Early Education and Development* 35, no. 1 (January 2, 2024): 57–76. <https://doi.org/10.1080/10409289.2023.2208011>.
- Ju, Ye, Anshu Wang, and Xinlin Zhang. "Ethical Regulation of Fintech Innovation Based on Big Data." *Frontiers in Humanities and Social Sciences* 4, no. 8 (August 21, 2024): 152–67. <https://doi.org/10.54691/mermyn26>.
- Kortesalmi, Marilla, Minna Autio, Mette Ranta, and Sanna Sekki. "Stepping Up—Leaning Back: Young Adults Constructing Financial Agency in the

- Verge of Financial Independence.” *YOUNG* 33, no. 2 (April 2025): 113–31. <https://doi.org/10.1177/11033088241271429>.
- Kumar, Priyanshu. “Challenges and Opportunities for Young Entrepreneurs in Digital Age.” *INTERANTIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC RESEARCH IN ENGINEERING AND MANAGEMENT* 08, no. 05 (May 31, 2024): 1–5. <https://doi.org/10.55041/IJSREM35116>.
- Liu, Jie, Chonglin Wu, Lin Yuan, and Jia Liu. “Opening Price Manipulation and Its Value Influences.” *International Review of Financial Analysis* 83 (October 2022): 102256. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2022.102256>.
- Lutfi, Lutfi, and Maftuhah Maftuhah. “TRANSFORMASI BISNIS DI ERA DIGITAL MELALUI LITERASI ENTREPRENEUR SEBAGAI PENDEKATAN ISLAMI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.” *MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (February 25, 2025): 053. <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v4i1.2894>.
- Mala, Iva Khoiril, Heri Pratikto, and Agung Winarno. “SANTRIPRENEURSHIP: INTERNALIZING THE VALUES OF INDEPENDENCE IN THE DIGITAL ERA (CASE OF PONDOK PESANTREN IN MALANG RAYA).” *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, September 28, 2020. <https://doi.org/10.17358/ijbe.6.3.282>.
- Management Development Institute Murshidabad, Murshidabad, India, and Dr. Souvik Banerjee. “Adoption of Digital Finance among Youth: A Study.” *The Business and Management Review* 14, no. 02 (August 25, 2023). <https://doi.org/10.24052/BMR/V14NU02/ART-04>.
- Murdianto. “The Role of Pesantren in Building Socio-Religious Independence of the Sasak Lombok Community during Colonialism.” *Journal of Ecobumanism* 4, no. 1 (February 6, 2025). <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.6280>.
- Mustofa, Imam, Wildani Hefni, Ibnu Akbar Maliki, and Umar Chamdan. “Fiqh of Civilization at Traditional Islamic Boarding School: Contextualizing of Islamic Jurisprudence through Classical Texts of Mu’amalat.” *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 23, no. 2 (December 9, 2024): 351. <https://doi.org/10.31958/juris.v23i2.12245>.
- Okanlawon, Sidiq Uthman, Haruna Zagoon-Sayeed, and Taiwo Moshood Salisu. “Diagnosing Qur’ānic Precepts on Wealth Creation in Digital Age.” *Invest Journal of Sharia & Economic Law* 4, no. 1 (June 30, 2024): 1–20. <https://doi.org/10.21154/invest.v4i1.8422>.
- Ouali-Fernández, Sara. “Religion, Wealth, and Health: Exploring the Economic Dimensions of Four Major Faiths.” *Journal of Religion and Health* 63, no. 6 (December 2024): 4281–4302. <https://doi.org/10.1007/s10943-024-02150-0>.

- Pinheiro, Erica. "From Necessity to Obsession: The Evolution and Impact of Desire-Driven Societies and Consumerism." *Journal of Student Research* 13, no. 2 (May 31, 2024). <https://doi.org/10.47611/jsrhs.v13i2.6593>.
- Rahmawati, Fina. "Analisis Hukum Dan Syariah Dalam Budaya Digital: Tantangan Dan Peluang Di Era Teknologi." *Al-Hiwalah : Journal Syariah Economic Law* 2, no. 1 (June 28, 2023): 37–53. <https://doi.org/10.47766/alhiwalah.v2i1.1473>.
- Rubin, Jennifer D., Katharine Chen, and Allie Tung. "Generation Z's Challenges to Financial Independence: Adolescents' and Early Emerging Adults' Perspectives on Their Financial Futures." *Journal of Adolescent Research*, June 10, 2024, 07435584241256572. <https://doi.org/10.1177/07435584241256572>.
- Sarkar, Debajyoti and Hara Kanta Nath. "EMBRACING DISRUPTION: AN EMPIRICAL STUDY ON THE ACCEPTED PRACTICES AND STRATEGIC RESPONSES OF ENTREPRENEURS TO RAPID TECHNOLOGICAL ADVANCEMENTS." *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts* 5, no. 4 (April 30, 2024). <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i4.2024.2402>.
- Supriyono, Supriyono, Hidayaturrehman Hidayaturrehman, and Muhammad Taufan Perdana Putra. "The Santripreneur Vocational High School Entrepreneurship Education Management Model: A Single Case Study At Anharul Ulum Islamic Vocational High School In Blitar, East Java, Indonesia." *International Journal of Science, Technology & Management* 5, no. 1 (January 29, 2024): 146–55. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v5i1.1026>.
- Thoyib, Muhammad Edy, Agwin Degaf, Anton Abdul Fatah, and Miftahul Huda Huda. "Religious Tolerance among Indonesian Islamic University Students: The Pesantren Connection." *Journal of Al-Tamaddun* 19, no. 2 (December 30, 2024): 239–50. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol19no2.16>.
- University Business School, Guru Nanak Dev University, Amritsar, Punjab, India., Kumar Hitesh, Supreet Sandhu, and University Business School, Guru Nanak Dev University, Amritsar, Punjab, India. "DIGITAL FINANCIAL LITERACY AND PERCEIVED FINANCIAL WELL-BEING AMONG INDIAN ADOLESCENTS AND YOUNG ADULTS: THE IMPORTANCE OF FINANCIAL CAPABILITY AND RESILIENCE." *The Review of Finance and Banking* 16, no. 2 (December 31, 2024): 231–47. <https://doi.org/10.24818/rfb.24.16.02.04>.